

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING

**Nurul Hanani**

\*STAIN Kediri, email: nurulhananimhi@yahoo.co.id

**Abstract:** *Kitab kuning viewed as theory and values contributor that followed al-Quran and Hadis Nabi as a background. In pesantren world, kitab kuning position are very strategic because it used as text book, references, and curriculum within pesantren education system. Aside from being religion procedure guideline, kitab kuning also functioned as universal references on responding every life challenge among pesantren people. Presevation of learning method with kitab kuning in pesantren has been running constantly and culturally being special characteristic of pesantren. There is a few kitab kuning categorization which is based on its'characteristic, meaning content, serving proportion, writing creativity, and description appearance. The learning method of kitab kuning in salafiyah pesantren will not be separated from conventional traditional method use. These are few learning method we talking about; wetonan or bandongan, sorogan and hafalan (tahfidz) and munazharah (musyawarah/muzkarah). There is also learning evaluation in the learning method of kitab kuning.*

**Keywords:** *Kitab kuning, traditional method, pesantren*

## PENDAHULUAN

Sejauh ini bukti-bukti historis sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab klasik atau kitab kuning *text book* merupakan referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Bahkan bisa dikatakan, sejak pertengahan abad ke-19 kajiannya sudah menjadi massal dan permanen sejak ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekah.<sup>1</sup> Namun, waktu bisa berubah, ketika kebudayaan dan sistem sosial mengalami perubahan, maka pendidikan pun ikut berubah atau dituntut untuk berubah. Karena pendidikan merupakan subsistem

---

<sup>1</sup> Lihat: Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, dalam "Pesantren" Jurnal, No. Perdana (1984), h. 8.

kebudayaan atau subsistem sosial. Bila perubahan sosial dianggap linier, maka perubahan ini telah berproses dari era tradisional (pramodern) menjadi modern. Bagi sebagian kalangan, perubahan sosial kini menuju pada era *postmodern*. Sekalipun masih bersifat gejala, namun beberapa wacana *postmodern* tengah memasuki percaturan dan dinamika budaya global, antara lain; wacana *pluralisme*, *multikulturalisme*, *liberalisme*, *relativisme*, *fundamentalisme*, *back to nature*, *postpositivisme*, *postindustrialisme* dan sebagainya.

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa Kitab Kuning menjadi *text books*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realistis juga memperkirakan bahwa pengajaran Kitab Kuning secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekah.

Perkiraan di atas tidak berarti bahwa Kitab Kuning, sebagai produk intelektual, belum ada dalam masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah Kitab Kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan Kitab Kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak lima abad sebelum pembakuan Kitab Kuning di pesantren-pesantren. Seringkali dipertanyakan mengapa, misalnya, hanya fiqih, ushuluddin, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu utama di pesantren-pesantren. Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini hanya bisa dirumuskan secara memuaskan bila mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara sejak periode awal pembentukannya. Bagaimanapun juga, pembakuan Kitab Kuning di pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara kurun awal.

Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengundang perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya. Diantara mereka -untuk menyebut beberapa nama adalah Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Martin van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, dan Azyumardi Azra. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini.

Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka agaknya memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yakni 1) kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, dan 2)

interaksi (ketegangan) budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan memberi corak keilmuan Islam Nusantara seperti, antara lain, tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.

Bukti itu peneliti ambil dari berbagai hasil kajian, diantaranya; Menurut Martin van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, pada akhir abad ke-20 ini judul Kitab Kuning yang beredar di kalangan pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul. Menurut Steenbrink, hampir seluruh kitab yang dipakai oleh pesantren tersebut berasal dari zaman pertengahan dunia Islam.<sup>2</sup> Pada penelitian sebelumnya yaitu pada akhir abad ke-19 L.W.C. van den Berg hanya menemukan 54 judul Kitab Kuning. Dengan demikian, terjadi peningkatan yang sangat signifikan jumlah Kitab Kuning yang beredar di pesantren. Peningkatan tersebut disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor; yaitu: (1) banyak kyai yang menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan Arab Melayu (*pegon*), (2) beberapa kyai melakukan penyederhanaan (*mukhtashar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuaian materi, bahasa, maupun pembahasannya, (3) mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sealiran dengan paham pesantren, misalnya kitab-kitab diluar mazhab Syafi'i, (4) pesantren juga mulai mengaji kitab-kitab Al-'ashriyyah, karya ulama modern.<sup>3</sup> Di kalangan pesantren kitab-kitab tersebut dikenal sebagai Kitab Kuning atau Kitab Gundul yang menjadi *reference* kajian antara kiyai dan santrinya.<sup>4</sup>

Kebanyakan karya-karya yang berkembang pada masa ini merupakan produk pembacaan repetitif atau pengulang-ulangan (*qira'ah al-tikrar*) atas capaian para ulama terdahulu, bukan pembacaan produktif inovatif (*qira'ah al-muntijah*). Oleh karena itu, Kenneth E. Nollin menyebut karya-karya ulama pada masa ini sebagai "*corpus of conservative tradisionalism*".<sup>5</sup>

*Corpus of conservative tradisionalism* ini kemudian dibakukan menjadi kurikulum pesantren. Kalangan pesantren menyebutnya "Kitab Kuning" karena bahan dasar kertasnya berwarna kuning. Kitab Kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi yang ketat berdasarkan kerangka ideologis Sunni yang dilakukan

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulam Bintang, 1984, h., 157.

<sup>3</sup> Lihat DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta, DEPAG, 2001, h., 32.

<sup>4</sup> Lihat Ali Yafie, *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, dalam „Pesantren” jurnal Vol. VI (1), Tahun 1988, h. 3.

<sup>5</sup> Kenneth E. Nollin, *The al-Itqan and Its Sources: A Study of Itqan fi 'Ulum al-Qur'an by Jalal al-Din al-Suyuthi with Special Reference to al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an by Badr al-Din al-Zarkasyi* (Disertasi di Hartford Seminary Foundation, USA, 1968, disadur dan dikritisi oleh Ilham Saenong, Jurnal Studi Al-Quran, vol. I, No. I, Januari, 2006), hlm. 153.

oleh ulama Indonesia, sehingga kitab kuning cakupannya sangat sempit jika dibandingkan dengan cakupan istilah *turats*. *Turats* mencakup semua peninggalan intelektual ulama klasik dan skolastik, baik dari sekte Sunni, Mu'tazilah, maupun Syiah.<sup>6</sup> Namun kitab kuning cakupannya hanya pada kitab-kitab Sunni, bahkan lebih sempit lagi hanya mencakup madzhab empat dalam bidang fikih, Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, dan tasawuf al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan Abd al-Qadir al-Jilani. *Corpus of conservative tradisionalism* yang diterima oleh pesantren pun kebanyakan bukanlah karya-karya primer, melainkan karya sekunder yang ditulis oleh para komentator madzhab. Dalam bidang fikih, karya-karya yang dikaji bukanlah *Fiqh al-Akbar* karya Abu Hanifah atau *al-Umm* karya al-Syafi'i, melainkan *Fath al-Qarib* karya Ibn al-Qasim, *al-Mahali* karya al-Qulyubi dan Umayrah, *Fath al-Wahab* karya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Mu'in* karya Zainudin bin Abd al-Aziz al-Malibari, dan lain-lain yang *notabene* merupakan karya-karya periode kemunduran. Dalam bidang akidah, karya primer seperti *al-Ibanah* karangan al-Asy'ari dan *al-Tauhid* karangan al-Maturidi sangat jarang dikaji. Yang sering dikaji justru karya sekunder seperti *Umm al-Barahin* karya al-Sanusi. Diterimanya karya-karya sekunder secara luas di pesantren ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia lebih mengacu pada produk periode kemunduran ketimbang produk periode keemasan Islam (*al-'ashr al-dzahabi*).

Selain merujuk pada khazanah Islam di kota-kota suci Hijaz, transmisi keilmuan Islam di Indonesia juga terpengaruh oleh dinamika pemikiran Islam yang berkembang di India. Martin Van Bruinessen memberikan contoh bahwa besarnya pengaruh tarekat Syatariyah dan popularitas berbagai adaptasi tasawuf-falsafi *wahdah al-wujud* Ibn Arabi menunjukkan adanya pengaruh dari India, namun pengaruh itupun masuk ke Indonesia melalui ulama India yang mengajar di kota-kota Hijaz.<sup>7</sup> Hanya saja model tasawuf falsafi Ibn Arabian ini kemudian mendapatkan resistensi yang kuat di kalangan pesantren akibat pengalaman historis Siti Jenar, penganut tasawuf-falsafi, yang dieksekusi oleh ulama Demak yang mewakili otoritas formalisme syariat. Sebagai alternatif, tasawuf-*'amali* ala al-Ghazali dan Abd al-Qadir al-Jilani lebih diapresiasi di kalangan pesantren. Ulama-ulama nusantara sendiri banyak memberi kontribusi dalam memperkaya Kitab Kuning yang dikaji di pesantren saat ini, seperti Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudh Termas, Syaikh Ihsan Jampes, Syaikh Yasin Padang, dan lain-lain.

<sup>6</sup> Abed al-Jabri, *Nahnu wa Turats* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. II, 1999), hlm. 16-18. Bandingkan dengan Abed al-Jabri, *al-Turath wa al-Hadatsah* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. III, 2006), hlm. 15-33.

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, cet. 1, 1995), hlm. 23.

Kitab kuning yang dikaji di pesantren tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan *'irfani*. Episteme *bayani* adalah sistem pengetahuan eksplikasi dalam bidang bahasa, fikih, ushul fiqh, kalam, dan balaghah. Sistem eksplikasi muncul dari teori-teori penafsiran teks-teks al-Quran dan hadits. Karakteristik episteme eksplikasi secara umum menggunakan metode analogi. Para ahli hukum dan nahwu menyebutnya dengan istilah *Qiyas*, para Teolog menyebutnya dengan *al-istidlal bi al-shahid (=far')* *'ala al-ghaib (=ashl)*, sementara ahli balaghah memilih istilah *al-tasybih*. Sedangkan episteme *'irfani* adalah sistem pengetahuan gnostik dalam bidang tasawuf. Epistemologi kitab kuning di pesantren menganut *bayani* dan *'irfani* dalam arti yang sempit; sistem *bayani* dibatasi pada ilmu-ilmu tekstual Sunni, sementara sistem *'irfani* dibatasi pada tasawuf-amali sehingga pesantren menolak tasawuf-falsafi ala Ibn Arabi.<sup>8</sup>

#### **PEMBAHASAN** (TNR, font 12 pt, spasi 1,15, rata kanan kiri atau *Justify*)

Kitab Kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutub Al-qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.<sup>9</sup> Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.<sup>10</sup> Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>11</sup>

Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya, "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup

<sup>8</sup> Di dunia Arab kontemporer, Mohammed Abed al-Jabri merupakan pemikir yang mengenalkan analisis epistemologis ini untuk mengkaji peta pemikiran Arab-Islam. Penulis mencoba mengaplikasikannya untuk membaca epistemologi pesantren. Lihat Abed al-Jabri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2002). Bandingkan Abed al-Jabri, *Binyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2004).

<sup>9</sup>Endang Turmudi. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis. 2004. hal. 36

<sup>10</sup>Ahmad Barizi. *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2001. hal. 62

<sup>11</sup>Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999. hal. 111

Ulama Indonesia mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid dan Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin dan Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.<sup>12</sup>

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Kitab-kitabnya berbahasa Arab, Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma, Berisi keilmuan yang cukup berbobot, Metode penulisannya dianggap kunodan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.<sup>13</sup>

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab*, *Al-ashlah*, *as-shalih*, *Al-arjah*, *Al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.<sup>14</sup>

### Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: a) Dilihat dari kandungan maknanya, b) Dilihat dari kadar penyajiannya, c) Dilihat dari kreatifitas

<sup>12</sup> Ahmad Barizi. *Pendidikan Integritas: Akar Tradisi & Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2001. hal. 61

<sup>13</sup> Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 1993. hal. 300

<sup>14</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994. hal. 264 Bruinessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja. Lihat Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan. 1995. hal. 18



penulisannya, d) Dilihat dari penampilan uraiannya.<sup>15</sup> a. Dilihat dari kandungan maknanya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits). b. Dilihat dari kadar penyajiannya Kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'r (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa), 2) syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh). c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya, Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: 1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa Al-Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain, 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali. 3) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari, 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki, 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulumul Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu Al Qur'an) karya Al \_Aufi, 6) kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali, 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.<sup>16</sup> d. Dilihat dari penampilan uraiannya; Kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan

<sup>15</sup> Said Aqil Siradj. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004. hal. 335

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 336

sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, muthalah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.<sup>17</sup>

Adapun kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren<sup>18</sup> yaitu: Cabang ilmu fiqh; *Safinat-u 'l-Shalah*, 2) *Safinat-u 'l-Najah*, 3) *Fath-u 'l-Qarib*, 4) *Taqrib*, 5) *Fath-u 'l-mu'in*, 6) *Minhaj-u 'l-Qawim*, *Muthma'innah*, 8) *Al-iqna'*, 9) *Fath-u 'l-Wahhab*. Cabang ilmu tauhid; *'Aqidat-u 'l-'Awamm (nazham)*, 2) *Bad'u 'l-Amal (nazham)*, *Sanusiyah*. Cabang ilmu tasawuf; *Al-nasha'ih-u 'l-Diniyah*, 2) *Irsyad-u 'l-'Ibad*, 3) *Tanbih-u 'l-Ghafilin*, 4) *Minhaj-u 'l-'Abidin*, 5) *Al-Da'wat-u 'l-Tammah*, 6) *Al-Hikam*, 7) *Risalat-u 'l-Mu'awanah wa 'l-Muzhaharah*, 8) *Bidayat-u 'l-Hidayah*. Cabang ilmu nahwu-sharaf; *Al-Maqsud (nazham)*, 2) *'Awamil (nazham)*, 3) *'Imriti (nazham)*, 4) *Ajurumiyah*, 5) *Kaylani*, 6) *Mirhat-u 'l-'I'rab*, 7) *Alfiyah (nazham)*, 8) *Ibnu 'Aqil*.<sup>19</sup>

Martin Van Bruinessen dalam merinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan<sup>20</sup> di atas: Dalam ilmu fiqh dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *fath al-mu'in*, *i'anat-u 'lthalibin*, *taqrib*, *fath-u 'l-qarib*, *kifayat-u 'l-akhyar*, *bajuri*, *minhaj-u 'l-thalibin*, *minhaj-u 'l-thullab*, *fath-u 'l-wahab*, *minhaj-u 'l-qawim*, *safinat*, *kasyifat-u 'l-saja*, *sullam-u 'l-munajat*, *uqud-u 'l-lujain*, *sittin*, *muhadzab*, *bughyat-u 'l-mustarsyidin*, *mabadi fiqhiyah*, dan *fiqh-u 'l-wadliih*. Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga di kenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab: *lathaif-u 'l-isyarat*, *jam'ul jawami*, *luma'*, *'l-asybah wa al-nadlair*, *bayan*, dan *bidayat-u 'l-mujtahid*.

Dalam ilmu sharf: *kailani* (syarah kailani), *maqshud* (syarah maqshud), *amtsilat-u 'l-tashrifiyat*, dan *bina'*. Dalam ilmu nahwu: *imrithi* (syarah imrithi), *ajurumiyah* (syarah ajurumiyah), *mutammimah*, *asymawi*, *alfiyah*, *ibnu 'aqil*, *dahlan alfiyah*, *qathr-u 'l-nada*, *awamil*, *qawaid-u 'l-i'rab*, *nahwu wadliih*, dan *qawaid-u 'l-lughat*.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam ilmu balaghah dikenal kitab *jauhar-u 'l-maknun*, dan *uqud-u 'l-juman* dan lain sebagainya. Kemudian dalam bidang tauhid (akidah)

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997. hal. 28-29

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 28-29

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 28-29

<sup>20</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hal. 69-70

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 69-70



terdapat kitab-kitab, antara lain: *umm-u 'l-barahin, sanusiyah, daqusi, syarqawi, kifayat-u 'l-awam, tijan-u 'l-darari, aqidat-u 'l-awamm, nur-u 'l-zhulam, jauhar-u 'l-tauhid, tuhfat-u 'l-murid, fath-u 'l-majid, jawahir-u 'l-kalamiyah, husn-u 'l-hamidiyah, dan aqidat-u 'lislamiyat.*

Dalam kitab tafsir secara umum dipergunakan kitab tafsir l-jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya; *tafsir-u 'l-munir, tafsir ibn Katsir, tafsir baidlowi, jami'u 'l-bayan, maraghi, dan tafsir-u 'l-manar.* Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits, antara lain; *bulugh-u 'l-maram, subul'u 'l-salam, riyadl-u 'l-salihin, shahih bukhari, tajrid-u 'l-sharih, jawahir-u 'l-bukhari, shahih muslim, arba'in nawawi, majalish-u 'l-saniyat, durratun nashihin, dan lain-lain.*

Begitu pula dalam ilmu tasawuf, misalnya: *ta'lim muta'llim, washaya, akhlaqu li 'l-banat, akhlaq li 'l-banin, irsyad-'l-ibad, minhaj-u 'l-abidin, al-hikam, risalat-u 'l-mu'awanah wa 'l-muzhaharah, bidayatu 'l-hidayah, ihya' ulum-u 'l-din, dan sebagainya.*<sup>22</sup>

Kitab-kitab di atas merupakan beberapa referensi kitab yang dijadikan sebagai kitab penyumbang pengetahuan pada pondok pesantren yang ada di Indonesia. Maka dapatlah dikelompokan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

### **Tradisi kitab Kuning di Pesantren**

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 17 an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Dalam konteks tradisi membaca kitab kuning, seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di Pesantren. Melalui bukunya yang berjudul *Yellow Book* (kitab kuning), Bruinessen menginformasikan bahwa kitab-kitab karangan para kiai sebagaimana tersebut di atas, khususnya karya Nawawi al-Bantani dan Mahfudz

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 69-70

al-Tirmizi telah menjadi kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan sekitarnya.<sup>23</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (al-kutub al-qadimah), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (al-kutub al-`ashriyah). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (punctuation), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (al-kutub al-qadimah). Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (layout), yang terdiri dari dua bagian: matn (teks asal) dan syarh (komentar, teks penjas atas matn). Dalam pembagian semacam ini, matn selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarh, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matn, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kyai.

Selain itu, yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning. Pertama, metode sorogan dan Kedua, metode bandongan. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning di hadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharf). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan). Selain kedua metode di atas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi partisipatoris) dan halaqah (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat kyai atau pengasuh pesantren untuk, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.

---

<sup>23</sup> Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. III, h. 27

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>24</sup> Menurut Affandi Mochtar, ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. *Kedua*, bahwa kitab kuning penting pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi.<sup>25</sup>

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. Pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren.<sup>26</sup>

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah di kalangan umat Islam, yang dicirikan dengan penggunaan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham al-Syafi'i dalam bidang Fiqh, dan penggunaan Tasawuf al-Ghazali dan Imam al-Junaid dalam bidang tasawuf terjadi karena pengaruh dari tradisi membaca kitab kuning oleh para kiai di pesantren, serta ceramah-ceramah yang mereka sampaikan di masyarakat.<sup>27</sup> Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut ditentukan oleh keadaan santri; tingkat pemula (*awwaliyah*), tingkat

<sup>24</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 185

<sup>25</sup> Lihat Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Said Aqiel Sirajd (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 235-236

<sup>26</sup> Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 90

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 321-322

menengah (*wushtha*), dan tingkat tinggi (*'aly*). Ada juga tingkatan itu ditentukan pola penyajian kitab itu sendiri, seperti pola *matan*, *syarah*, dan *khasiyah*. Pola lain dalam penyajian kitab yang tampaknya memperkuat kecenderungan pembagian tingkatan itu adalah kitab-kitab jenis *mukhtashar* yang merupakan ringkasan dari kitab yang ada, *mubassathah* atau *mutawassithah* yang tampaknya berisi tambahan penjelasan, dan *muthawwalah* yang memberikan tambahan penjelasan yang lebih banyak, namun bukansyarah atau bukan pula *khasiyah*.

### Sebaran Kitab Kuning di Pesantren

Adapun kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren memiliki beberapa kajian<sup>28</sup> sebagai berikut: (a) Bidang Bahasa Arab<sup>29</sup>; (b) Bidang Ilmu Mantiq<sup>30</sup>; (c) Bidang Ilmu Fiqh<sup>31</sup>; (d) Bidang Ushul Fiqh<sup>32</sup>; (e) Bidang tafsir dan ilmu tafsir<sup>33</sup>; (f) Bidang hadits dan ilmu hadits<sup>34</sup>; (g) Bidang tauhid<sup>35</sup>; (h) Bidang tasawuf.<sup>36</sup>

<sup>28</sup> Mochtar dalam Wahid, dkk (Ed.), *op. cit.*, h. 241-244

<sup>29</sup> Kitab kuning dalam disiplin bahasa Arab berkaitan erat terutama dengan masalah-masalah *nahwu*, *shorf* dan *balaghah*. Kitab kuning *shorf* paling dasar bagi para pemula adalah *Al-Bina wa Al-Asas* karya Mulla Al-Danqari, kemudian dilanjutkan kitab *Al-Tashrif* buah karya Ibrahim Al-Zanzani atau kitab *Al-Maqshud*. Dalam bidang ini, kitab dalam bahasa Jawa pun beredar misalnya kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah* karya Muhammad Ma'shum bin Ali, asal Lasem, Jawa Tengah dan *shorf* mlangi hasil anggitan Kyai Nur Iman dari Mlangi, Yogyakarta. Setelah itu setingkat lebih tinggi ada kitab kuning *syarkh* (komentar) atas *Al-Maqshud* yaitu *Hall Al-Maqal* karya Muhammad Ullays (w. 1881 M) dan komentar atas *Al-Tashrif* yaitu *Kaylani* karya Ali Ibn Hisyam Al-Kaylani. Sedangkan dalam bidang Nahwu, kitab kuning pemula adalah *Al-Awamil Al-Miah* karya Abd Al-Qahir Ibn Abdirrahman Al-Jurjani (w. 471 H), *Al-Muqaddimah Al-Ajrumiyyah* karya Abu Abdillah Ibn Dawud Al-Shanhaji bin Ajrum (w. 723 H). Kemudian kajian nahwu tingkat menengah menggunakan *Al-Durar Al-Bahiyah* yang dikenal dengan *'Imrithi* karangan Syarf Ibn Yahya Al-Anshari Al-Imrithi dan lebih tinggi lagi menggunakan kitab kuning *Al-Mutamimah* karya Samsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Ru'yani Al-Khatibi dan *Alfiyyah Ibn Malik* beserta kitab kuning *syarkh* yang dikenal dengan *Ibn Aqil* anggitan Abdullah bin Abdirrahman Al-Aqil. Adapun yang membahas *balaghah* sekurang-kurangnya ada tiga kitab kuning yang terkenal yaitu *Al-Jauhar Al-Maknun* karya Abdurrahman Al-Akhdari (w. 920 H/1514 M), *Al-Mursyid Ala Uqud Al-Juman fi 'Ilm Al-Ma'ani wa Al-Bayan* karya Jalaluddin Al-Suyuthi yang merupakan edisi *nadzm* dari *'Ilm Al-Ma'ani wa Al-Bayan* karya Sirajuddin Al-Sakkaki dan *Al-Risalah* Al-Samarqandiyyah karya Abu Al-Qasim Al-Samarqandi.

<sup>30</sup> Kitab kuning yang paling terkenal dalam masalah ini adalah *Al-Sulam Al-Munawwarraq fi 'Ilm Al-Manthiq* karya Al-Akhdar, pengarang kitab *Al-Jauhar Al-Maknun*. Komentar atas kitab kuning ini dibuatnya sendiri dalam *Idat Al-Mubham min Ma'ani Al-Sulam*. Selain itu ada satu lagi kitab kuning *manthiq* yang selalu dikaji di pesantren yaitu *Isaghuzi*, karya Atsiruddin Mufadhhdhal Al-Bahri (w. 663 H/1264 M).

<sup>31</sup> Adapun kitab kuning dalam bidang fiqh hampir semua yang beredar termasuk dalam kriteria fiqh Madzhab Syafi'i. Van Bruinessen mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh Syafi'i berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning yang muncul sebelumnya yaitu *Al-Muharrar* karya Al-Rafi'i (w. 625 H/1226 M), *Al-Taqrif* karya Abu Syuja' Al-Isfahani (w. 593 H/1197 M) dan *Qurrah Al-Ayn* karangan Al-Malibari (w. 9756 H/1567 M). Dari garis *Al-Muharrar* lahir *Minhaj Al-Thalibin* karya Abu Zakariyya Yahya An-Nawawi (w. 676 H/1277-8 H). Kemudian generasi berikutnya kitab-kitab kuning yang ada merupakan *syarkh* atas *Minhaj* yaitu *Tuhfah Al-Muhtaj* karya Ibn Hajar Al-Haytami (w. 973 H/1565-6 M) dan *Nihayah Al-Muhtaj* karya Samsuddin Al-Romli (w. 1004 H/1595-6 M). Begitu juga *Mughni Al-Muhtaj* karya Khatib Al-Syarbini (w. 977H/1569-70

Dari sejumlah kajian kitab kuning yang diajarkan di pesantren, fikih merupakan disiplin ilmu yang memperoleh perhatian terbesar,<sup>37</sup> tapi bukan berarti

M), *Kanz Al-Raghibin* yang lebih dikenal dengan *Al-Mahalli* karya Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H/1460 M) dan *Minhaj Al-Thullab* karya Zakariyya Al-Anshari (w. 926 H/1520 M). Generasi ketiga dari kitab *Al-Muharrar* adalah karya Al-Anshari, *Fath Al-Wahhab* yang merupakan ringkasan dari karyanya sendiri yaitu *Minhaj Al-Thullab*. Kitab kuning lainnya dari generasi ini hanya merupakan ringkasan dan intisari dari kitab kuning generasi sebelumnya. Sementara itu dari kitab *Fath Al-Wahab* lahir dua kitab *hasyiyah* (komentar atas komentar), masing-masing oleh Bujayrimi (w. 1221 H/1806 M) dan Jamal (w. 1204 H/1780-90 M). Adapun dari kitab *Ghayah wa Al-Taqrīb* karya Abu Syuja juga lahir dan berkembang sejumlah kitab kuning di lingkungan pesantren. Dari kitab ini muncul *Al-Iqna'* karya Syarbini (w. 977 H/1569-70 M), *Kifayah Al-Akhyar* karya Al-Dimasyqi (w. 829 H/1426 M) dan *Fath Al-Qarib* karya Ibn Qasim (w. 918 H/1512 M). Garis lain dari fiqh Syafi'i adalah Kitab *Qurrah Al-'Ayn* karya Al-Malibari. Dari sini lahirlah *Nihayah Al-Zayn* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan *Fath Al-Mu'in* karya lanjutan Al-Malibari sendiri. Kemudian dua kitab kuning lain lahir dari *Fath Al-Mu'in* yaitu *I'ana' Al-Thalibin* karya Sayyid Bakri (w. 1893 M) dan *Tarsyih Al-Mustafidin* karangan Alwi Al-Saqqaf (w. 1916 M). Dalam daftar van den Berg ada garis lain yakni kitab kuning elementer abad ke 9 H, yaitu kitab *Muqaddimah Al-Hadhramiyyah* karya Abdullah bin Abdul Karim ba-Fadhal. Dari garis ini lahir *Minhaj Al-Qawim* karya Ibn Hajar, yang kemudian pada abad ke 18 melahirkan *Al-Hawasyi Al-Madaniyyah* karya Muhammad bin Sulayman Al-Kurdi. Melalui garis ini, kitab kuning yang paling terkenal dan beredar di hampir seluruh pesantren di Jawa hanya kitab *Minhaj Al-Qawim* yang kandungannya terbatas pada fiqh ibadah saja. Adapun dua kitab komentar lagi atas kitab *Al-Muqaddimah* adalah karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmisi dan *Busyr Al-Karim bi Syarh Masail Ta'lim ala Muqaddimat Al-Hadhramiyyah* karya Said bin M. Bahsin.

<sup>32</sup> Dalam bidang Ushul Fiqh pesantren mengenal beberapa kitab di antaranya *Al-Waraqat* karya Imam Al-Haramayn (419-478 H/1028-1085 M), *Al-Luma' fi Ushul Al-Fiqh* karya Abu Ishaq Al-Syairazi Al-Syafi'i (w. 476 H), *Lathaif Al-Isyarat* dan *Jam' Al-Jawami'* karya Tajuddin Al-Subki (w. 769 H) serta *Al-Asybah wa Al-Nadzair* karya Jalaluddin Al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M). Kitab *Jam' Al-Jawami'* karya Al-Subki mendapatkan komentar dalam *Lubb Al-Ushul* karya Abu Zakariyya Al-Anshari. *Lubb Al-Ushul* sendiri mendapatkan komentar oleh Muhammad Al-Jauhari dan Abu Zakariyya Al-Anshari dalam *Ghayah Al-Wushul*. Jalaluddin Al-Mahalli juga mempunyai komentar atas *Jam' Al-Jawami'* yang kemudian mendapatkan komentar atas komentar dari Al-Bannani. (Hanafi, 2004: 33)

<sup>33</sup> Dalam bidang tafsir ada kita *Jalalain*, *Munir*, *Ibnu Kasir*, *Tafsir Yasin*, *Al Tahbir*, *Baidowi*, *Jamiul Bayan/ Tabari*, *Al Kazin*. Adapun dalam bidang ilmu tafsir, yaitu: *Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, *Asbabun Nuzul*, *Ilmut Tafsir*, *Al Burhan fi Ulumul Qur'an*, *Al Itqan*, *Itmam Diraya*.

<sup>34</sup> *Arba'in nawawi*, *Tanqihul qaul*, *Riyadussalihin*, *Adzkarunnawawi*, *Sahih Buchori*, *Durratunnasihin*, *Syarah Nadzom Baiquniyah*, *Minhaj Dzawinnazhar*, *Alfiyah Suyuti*, *Al Muwato*, *Usfuriyah*, *Majalisus Saniyah*, *Tanqihul Qaul*, *Sunan Tirmizi*, *Sunan Nasal*, *Sunan Abu daud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sahih Muslim*, *Al jami' As Sagir*.

<sup>35</sup> *Matan Tijanuddirari*, *Syarh Tijanuddirari*, *'Aqidatul Awam*, *Umul Barahin*, *Sanusiyah*, *Syu'bun Iman*, *Qatrul Gais*, *Qamiuttugyan*, *Kifayatul Awam*, *Bahjatul Wasail*, *Nuruz Zulum*, *Daqaiqul Akhbar*, *Kharidatul Bahiyah*, *Fathul Majid*, *Dasuki*, *Hudhud*, *Syarqowi*, *Usuluddin*.

<sup>36</sup> *Hikam/Syarh*, *lhya Ulumuddin*, *Risalah Muawanah*, *Nasaihuddiniyah*, *Sirajuttalibin*, *Bidayatulhidayah*, *Tanwirul Qulub*, *Salalimul Fudhala*, *Irsyadul Ibad*, *Kasyfus Saja*, *Dalilul Khairat*, *Hidayatul Adkiya*, *Sairus Salikin*, *Hidayatus Salikin*, *Tanbihul Gafilin*, *Mudrajus suhud*, *Irsyad al Fuhul*, *Zurratun Nasihin*, *Sabilul Izkar*, *Mauizatul Mu'minin*, *Insan Kamil*, *Al Maftuhah Arabi*, *Fathu Rabb Al bariyah*. Dan dalam bidang akhlak diajarkan: *Matan/syarah Ta'limulmu ta'allim*, *Ahlak lil Banin*, *Ahlak lil Banat*, *Munadorotul walidiyah*, *Wasaya*, *'Idotu nnasi'in*, *Is'adur Raftiq*, *Tafrihatul Wildan*, *Wa saya*, *Nasaihul Ibad*, *Qamiut Tugyan*, *Taisiril Khalaq*, *Nazmul Matlab*, *Nazmul Akhlaq*, *Tahliyah*, *Makarjmul Akhlak*, *Washiyah Al Mustofa*.

<sup>37</sup> Kecenderungan pesantren terhadap studi fikih, sudah dimulai abad ke-17. Islam Indonesia yang semula berorientasi tasawuf secara berangsur-angsur dan bertahap menjadi lebih berorientasi syari'ah. Hal ini antara lain disebabkan suatu proses gerakan pembaharuan atau "pemurnian" yang sudah mulai



pelajaran lain diabaikan. Karya-karya fikih yang dipelajari di pesantren berada dalam satu alur pemikiran mazhab, khususnya mazhab al-Syafi'i. Survei van Brinnesen dalam hal ini perlu dicatat. Ia mengungkapkan bahwa karya-karya fikih Syafi'i berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning pendahulu; masing-masing kitab *al-Muharrar* karya Rafi'i (w. 625 H/1226 M), kitab *al-Taqrib* karya Abu Syuja' al-Ishfahani (w. 593 H/1197 M) dan kitab *Qurrah al-'Ayn* karangan Malibari (w. kira-kira 975 H/1567 M). Ketiga kitab ini masing-masing membuat garis sejarah perkembangan sejumlah kitab tersendiri sesudahnya.<sup>38</sup>

### Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata: "metodos" berarti cara atau jalan, dan logos yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Namun untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>39</sup> Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>40</sup>

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar diungkapkan oleh Zuharini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu

---

abad ke-17 tersebut. Gelombang pembaharuan tersebut misalnya tampak pada kemunculan gerakan Padri di Sumatra barat yang dikenal sebagai bersemangat Wahabi. Kaum Muda dan gerakan modernis seperti Al-Irsyad, Muammadiyah, dan Persis. Tarekat Naqsabandiyah yang lebih berorientasi syari'ah dari pada tarekat sebelumnya, setidak-tidaknya ikut berpartisipasi dalam proses pembaharuan tersebut. Sampai munculnya tarekat Naqsabandiyah tersebut pada akhir abad ke-17, gelombang pembaharuan pembaharuan itu masing-masing membawa perhatian yang lebih besar terhadap fikih dan kemudian juga ushul fikih. Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa...*, *op. cit.*, h., 143-4, 173-4.

<sup>38</sup> Untuk mengetahui garis perkembangan kitab-kitab tersebut di atas, lihat Affandi Mochtar, *op. cit.* h., 242-3.

<sup>39</sup> Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hal. 40

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009. hal. 65



mengajar, dan metode merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.<sup>41</sup> Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu Al-Ainain dalam mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

1. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
2. Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3. Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
4. Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasannya itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
5. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam cara sopan dan saling menghormati.
6. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.<sup>42</sup>

Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning, Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.<sup>43</sup> Adapun pengetahuan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode wetonan atau bandongan; Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.<sup>44</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.<sup>45</sup> Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh

<sup>41</sup> Zuharini. et al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo:Ramadhani.1993. hal. 79

<sup>42</sup> Muhammad Joko Susilo.*KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007. hal. 70

<sup>43</sup> Said Aqil Siradj.*Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.2004.hal. 280

<sup>44</sup> *Ibid*, hal.281

<sup>45</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS, 2004, hal.36

dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.<sup>46</sup>

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.<sup>47</sup>

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut: Kelebihan metode bandongan: Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari. Kekurangan metode bandongan: Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog). Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.<sup>48</sup>

2. Metode sorogan; Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.<sup>49</sup>

Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa:Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>50</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan<sup>51</sup> adalah sebagai berikut: Kelebihan metode sorogan: Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan

<sup>46</sup> Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982. hal.79

<sup>47</sup> Armai Arief.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.Jakarta: Ciputat Press.2002. hal. 154

<sup>48</sup> *Ibid.*,hal. 155-156

<sup>49</sup> Nurholish Madjid.*Bilik-bilik pesantren, sebuah Potret Perjalanan*.Jakarta:Paramadina.1997. hal. 28

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier.*Tradisi Pesantren*.Jakarta:LP31S.1994. hal. 28

<sup>51</sup> Armai Arief.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.Jakarta:Ciputat Press.2002. hal. 152

membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kekurangan metode sorogan: Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

3. Metode diskusi (*munadzarah*); Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>52</sup>

Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum. Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi<sup>53</sup> adalah sebagai berikut: Kelebihan metode diskusi; a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya. c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan. d. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah. e. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik. f. Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/ pikiran-pikiran orang lain.

Kekurangan metode diskusi: Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 149-150

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 148-149

tanggung jawab. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

4. Metode hafalan; Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.<sup>54</sup> Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.
5. Metode Amtsilati; Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amtislati ini terletak pada nadzoman yang Dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat di permudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Diskursus mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafiyah tidak akan terlepas dari penggunaan metode tradisional konvensional. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren Salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh lembaga tersebut. Dalam perjalanannya, selama kurun waktu yang panjang pondok pesantren jenis ini menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya; wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz) dan munazharah (musyawarah/muzkarah).

Untuk melihat posisi dan sejauhmana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati. Pertama, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren jamaknya dipandang sebagai sebuah 'subkultur' yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan kyai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang mandraguna. Kitab yang terus "diwariskan" turun temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren

---

<sup>54</sup> Abdul Mujib dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: trigenda Karya. 1993. hal. 276

yang cukup luas. Dengan begitu, ini merupakan bagian dari sebuah proses berlangsungnya pembentukan dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai “referensi” nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat. Kita mungkin sering mendengar sebuah hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw. “Al-*ulama warosatul Anbiya*”, ulama adalah pewaris para Nabi.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits dan tafsir; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fiqh dan mustalah al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits). Sementara itu dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi’r (puisi) maupun bentuk nasr (prosa); 2) syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).

Kemudian dilihat dari kreatifitas penulisannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam; 1) kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti kitab *ar-Risalah* (kitab ushul fiqh) karya Imam Syafi’i, *al-‘Arud wa al-Qowafi* (kaidah-kaidah penyusunan sya’ir) karya Imam Khalil bin Ahmad al-farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Atha’, Abu Hasan al-Asy’ari dll. 2) kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *Nahwu* (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya *abul aswad ad-Duwali*. 3) kitab kuning yang berisi komentar (*syarh*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadits karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *sahih al-Bukhari*. 4) kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya’ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang ushul fiqh) karya Zakaria al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam’ al Jawami’* (buku tentang ushul fiqh) karrangan as-Subki. 5) kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *‘Ulum al-Qur’an* (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur’an) karya al-Aufi. 6) kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya Ulum ad-Din* karya imam al-Ghozali. 7)

kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab Mi'yar al-'Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Ghozali.

Bagaimanapun juga, bahwa indigenous khazanah keilmuan kitab kuning dalam dunia pesantren harus tetap dilestarikan, dipupuk dan dikembangkan. Sehingga lembaga pendidikan pesantren model salafi tetap eksis dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Warisan ulama-ulama klasik tentang model pesantren dan kurikulum pengajarannya yang telah mereka pelopori sejak puluhan abad sebelumnya merupakan bukti yang menyejarah terhadap kemajuan dan kehebatan para peserta didiknya hingga saat ini. Maka, sangatlah positif sekali kemudian langkah yang diambil oleh Departemen Agama melalui program mu'adalah ijazah pesantren untuk mengembangkan jenis pesantren model salaf seperti ini.

Kitab-kitab kuning yang menjadi literatur-literatur keagamaan tersebut umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kitab-kitabnya berbahasa Arab, Tidak memakai syakal (tanda baca), Umum menggunakan kertas berwarna kuning, Metode penulisannya dianggap kuno, Berisikan ilmu yang cukup berbobot, Lazimnya hanya dikaji di pondok pesantren.

Diskursus mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafiyah tidak akan terlepas dari penggunaan metode tradisional konvensional. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyapaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren Salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh lembaga tersebut. Dalam perjalanannya, selama kurun waktu yang panjang pondok pesantren jenis ini menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya; wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz) dan munazharah (musyawarah/muzkarah).

Berikut beberapa metode pembelajaran kitab kuning beserta defenisinya: *Pertama* Metode Wetonan atau Bandongan; Sistem bandongan sering juga disebut "halaqah". Halaqah artinya lingkaran, disebut halaqah karena santri duduk melingkar dilantai menghadap ke kyai. Dalam sistem bandongan ini, kyai membacakan salah satu kitab, menerjemahkannya dan memberikan keterangan terhadap kata-kata yang sulit. Sementara para santri duduk bersila mengitarinya, dan mereka menyimak kitab masing-masing sambil mencatat terjemahan dan penjelasan alakadarnya yang diberikan oleh kyai disela-sela teks aslinya atau di tepi-tepi kitab. Dan maskud lain dari metode wetonan atau bandongan ini adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima sehingga dalam metode ini terkesan hanya guru yang aktif sementara santri bersikap pasif.



*Kedua* Metode Sorogan; Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru (kyai). Jadi sistem sorogan bersifat individual, sedangkan kyai menghadapi santri itu datang secara bersama, namun mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dalam pengajaran sistem ini seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, lalu santri membaca dan memaknai sendiri kitabnya, kyai membetulkan atau meluruskan jika apa yang dibaca santri itu salah.

*Ketiga* Halaqoh; Sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam suatu tempat. Halaqoh ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab akan tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh sebuah kitab. Metode halaqoh ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator dengan tujuan agar santri aktif dalam belajar dan dengan melalui metode ini santri akan tumbuh dan berkembang pemikiran yang kritis, analitis dan logis.

*Ke empat* Metode Muhawarah; Sebentuk latihan berbahasa arab yang diwajibkan kepada semua santri. Muhawarah ini dilakukan dalam upaya memperlancar para santri menguasai bahasa arab secara aktif di dalam pesantren maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini semua santri diajarkan mampu berbicara dalam bahasa arab dan berpidato, berkhotbah dalam bahasa arab. *Kelima* Metode Bahtsul Masa'il; Metode ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah, hanya perbedaannya pada pesertanya, dimana peserta pada metode ini adalah kyai/ ustadz dan santri tingkat tinggi. Pada pelaksanaannya metode ini dapat dikelompokkan menjadi dua; a) yang diadakan oleh sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama dan dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode istinbath (pengambilan hukum) yang lengkap. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah agama dan kemasyarakatan yang timbul atau sekedar untuk memperdalam pengetahuan agama. b) yang diadakan antar sesama santri, tujuannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas dan melatih cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

*Keenam* Metode Mudzakah; Merupakan pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya. Mudzakah ada dua; a). Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, b). Mudzakah sesama santri. *Ketujuh* Takhassus; Yang dimaksud takhassus ialah pengambilan spesialisasi kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang diajarkan beserta perangkat ilmu yang mendukungnya. Dengan adanya takhassus ini, maka dipesantren lahirlah berbagai disiplin ilmu, seperti menekuni kitab-kitab ilmu fiqh dan segala perangkatnya, kitab-kitab tentang aqidah/ teologi Islam, bidang tafsir dan hadits dan lain-lain.

### **Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahas Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab: al-Taqdir dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: al-Qimah dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>55</sup> Adapun evaluasi secara istilah yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam.<sup>56</sup> yaitu “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*” yang berarti evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.<sup>57</sup>

Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

Untuk metode pemberian tugas/ resitasi yang diberikan oleh guru kepada siswa sudah bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Penulis sangat setuju tatkala tuga/ resitasi diberikan kepada siswa pada setiap pelaksanaan pengajaran kitab kuning. Namun pengajar tetap perlu memperhitungkan kualitas dan kuantitas dari tugas yang diberikan kepada siswa. Kadar kualitas disini dimaksudkanisai maupun tingkat kesulitan tugas sesuai dengan pokok bahsan serta tingkat pemahaman siswa,

<sup>55</sup> Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011. hal. 01

<sup>56</sup> *Ibid.* hal. 01

<sup>57</sup> Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011. cet. 3. hal. 05

<sup>58</sup> Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011. cet. 3. hal. 09-10

sedangkan kadar kuantitas dimaksudkan sebagai jumlah item tugas yang diberikan kepada siswa juga harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan sekitarnya dalam mengerjakannya tidak mengurangi waktu belajar siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan dengan maksimal.

Selanjutnya, dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.<sup>59</sup> 1) Teknik tes. Tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap santri dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran.

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis. Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula. Selanjutnya adalah Teknik nontes. Teknik nontes yaitu penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukandengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*).<sup>60</sup>

## PENUTUP

Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. Pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur

<sup>59</sup> Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011. hal. 67-90

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 67-90

pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren.

Pengelompokan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda. Pondok pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya; wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz) dan munazharah (musyawarah/muzkarah).

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren ada dalam bentuk tes maupun nontes. Cara evaluasi dengan tes dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- al-Jabri, Abed. *Al-Turath wa Al-Hadatsah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah cetakan III, 2006.
- . *Binyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah cetakan VIII, 2004.
- . *Nahwu wa Turats*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah cetakan II, 1999.
- . *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah cetakan VIII, 2002.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bruienessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP31S, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul, and Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- DEPAG RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: DEPAG RI, 2001.
- Saleh, Abdurrahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Siradj, Said Aqiel. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- . *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Susilo, Muhammad Joko. *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren." *"Pesantren" Jurnal*, 1984: 8.
- Yafie, Ali. "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam." *"Pesantren" Jurnal*, 1988: 3.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zuharini, and dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.